

“Cuma Jadi Budak Cinta”: Mengungkap Kekerasan dalam Pacaran terhadap Laki-Laki

Albertus Christian

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
s150114013@student.ubaya.ac.id

Teguh Wijaya M. S.Psi, M.Ed, Ph.D

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
teguh@staff.ubaya.ac.id

Khanis Suvianita S.Psi, M.A.

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
khanissuvianita@gmail.com

Abstrak - “Kekerasan” pada umumnya merupakan suatu kata yang diasosiasikan dengan suatu tindakan/perilaku yang dilakukan oleh laki-laki, dan membuat kita tidak dapat melihat subjektivitas yang lain bahwa ternyata laki-laki juga dapat mengalami kekerasan, terutama dari perempuan sekalipun yang seringkali secara fisik dianggap lebih lemah dari laki-laki. Ada data-data tertentu yang menunjukkan bahwa wacana ini juga terjadi pada laki-laki. Contohnya saja, data dari Weiss pada tahun 2010 di Amerika yang menunjukkan bahwa 46% kekerasan yang dialami oleh laki-laki dilakukan oleh perempuan. Walaupun ada secara statistik, namun wacana ini terlihat masih belum terangkat ke permukaan, apalagi berpacaran belum diatur secara khusus dalam peraturan perundangan atau hukum di Indonesia. Kondisi ini membuat saya sebagai peneliti kualitatif tertarik untuk meneliti dan mencari bagaimana pemaknaan laki-laki terhadap kekerasan yang mereka alami dari pacaran sehingga masih belum terangkat ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada muncul beberapa diskursus maskulinitas tertentu yang bersifat romantis ataupun hegemoni dan secara keseluruhan menempatkan mereka ke posisi subjek dengan ekspektasi *power* yang tinggi sehingga membuat tindakan yang dilakukan oleh pasangannya adalah bukan kekerasan. Susunan diskursus secara keseluruhan muncul dalam bentuk yang berbeda, namun sejenis dengan diskursus yang muncul pada kekerasan terhadap perempuan sehingga dapat disimpulkan keduanya sama pentingnya untuk disorot.

Kata kunci: laki-laki, maskulinitas, wacana, diskursus.

Abstract – Usually, “violence” is a word that associated with a condition where the behaviour was done by a man towards a woman. This condition made us can’t see the other subjectivities, such as when a man experiencing violence especially from the women in dating, that usually considered weaker than men. There are some data that shown this discourse really happen to men. For example, Weiss’ research (2010) in America shown that 46% of violence that happen to men was done by women. Even there are some statistics and other research, but unlikely the violence against women discourse, this discourse still not yet appeared clearly in

the public, as we know that Indonesian civil law have not yet legalized any law regarding to dating unlike the marriage. As a qualitative researcher, this condition made me feel interested to do more research about this topic and find how men interpret the violence that happens from their girlfriend to them and made this discourse doesn't clearly appear in the public/academic area. The results shown that appears some form of masculinity like romantic masculinity or hegemonic that generally place them on a subject position with a high expectation of power practice as a man and made them interpret the behaviour that they receive, especially the violence behaviour as a non-violence behaviour. Generally, discursive formations that emerge from all participant shown in a different form, but have the same kind of formations that emerge from violence against women so we can conclude that violence against man or violence against women have the same importance to emerge it to the public or academic area.

Keywords: *man, masculinity, discourse*

PENDAHULUAN

Ketika berbicara kekerasan, maka orang berpikir bahwa kekerasan banyak dialami oleh perempuan. Tentu, asumsi ini tidak sepenuhnya salah namun hal ini membuat kasus kekerasan dari golongan-golongan lain contohnya saja laki-laki menjadi tenggelam, padahal semua orang dapat menjadi korban dalam relasi apapun, terlepas dari identitas apapun yang melekat pada dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Weiss pada tahun 2010 di Amerika misalnya, menyatakan bahwa 46% kekerasan yang dialami oleh laki-laki dilakukan oleh perempuan. Data-data ini diperkuat oleh penelitian Stemple & Meyer di Amerika pada tahun 2014, menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual dan pemerkosaan juga ada yang laki-laki dan ada sebanyak 38%, data ini seolah-olah “membalik meja” diskusi bahwa korban kekerasan lebih banyak dialami oleh perempuan dengan pelaku laki-laki, dan membenarkan kata-kata Nicola Gavey dalam bukunya: *Just Sex: The Cultural Scaffolding of Rape* (2005) bahwa kekerasan, separah pemerkosaan sekalipun, juga bisa dialami oleh laki-laki dan tidak memungkiri jika pelakunya adalah yang biasanya dianggap sebagai korban, yaitu perempuan. Sistem dan budaya Indonesia, terutama dengan *influential* budaya Jawa (Darwin, 1999) sebenarnya masih menggunakan diskursus patriarki yang memandang bahwa laki-laki dan maskulinitas sebagai lebih dari femininitas dan perempuan. Ciri khas

“mendominasi” dalam maskulinitas inilah yang nantinya membawa tekanan tersendiri bagi laki-laki.

Berbicara kekerasan tidak bisa hanya terfokus pada satu pihak saja, contohnya perempuan sebagai korban, karena dalam definisi Krug, Dahlberg, Mercy, Zwi & Lagano (2002), kekerasan merupakan suatu tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan fisik yang dilakukan secara sengaja dan ditujukan entah kepada diri sendiri, orang lain atau suatu grup serta memiliki kemungkinan yang cukup tinggi dalam menyebabkan luka entah dalam bentuk luka fisik, gangguan psikologis, kematian, ataupun hambatan perkembangan sehingga siapa saja entah laki-laki maupun perempuan tanpa memandang identitas dapat menjadi pelaku maupun korban dari kekerasan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sudah ada penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran terhadap laki-laki, penelitian ini bersifat kuantitatif dan mengangkat angka-angka kejadian kekerasan dalam pacaran terhadap laki-laki, contohnya saja dalam penelitian Strauss, Tjaden & Thoennes pada lembar fakta yang dikeluarkan oleh *Clark Anti-Violence Education Program* pada tahun 2009. Dalam lembar fakta tersebut dinyatakan bahwa antara 7% sampai 25% laki-laki akan mengalami kekerasan entah dari pacar atau pasangan hidupnya pada suatu waktu dalam hidupnya, begitu juga dengan penelitian Catalano dalam *National Coalition Against Domestic Violence (NCADV)* pada tahun 2015, menyatakan bahwa 13,4% laki-laki usia SMA di Amerika pernah mengalami kekerasan dari pacarnya. Di Indonesia sendiri sebenarnya telah ada naskah publikasi yang melakukan penelitian kualitatif oleh Putri (2012) yang meneliti kekerasan terhadap berpacaran yang dialami oleh laki-laki, dan fokus ke bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dialami dalam pacaran dan subjek adalah laki-laki dan perempuan sehingga penelitian kali ini akan melengkapi penelitian sebelumnya dan fokus ke cerita kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh laki-laki serta bagaimana dirinya memaknai hal tersebut. Dengan mengangkat cerita ini ke permukaan, maka selain melengkapi diharapkan penelitian ini akan menambah suatu bentuk pandangan atau subjektivitas yang lebih lengkap dalam memandang kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode riset kualitatif dan paradigma *social constructivist* mengacu pada Willig (2013) yang dilengkapi dengan teori feminisme pos-strukturalis dari Michel Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish* (1975), *Power/Knowledge* (1980), *The History of Sexuality* (1984) dan *The Archaeology of Knowledge* (1969) dan Judith Butler dengan buku *Gender Trouble* (1990). Dalam paradigma ini, terdapat asumsi utama bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mengandung realita di belakangnya, yang jika dilihat lebih lanjut disini dengan menggunakan pemikiran Michel Foucault mengandung wacana yang ada di dalam diri orang tersebut.

Dalam penelitian ini, ada 3 orang partisipan yang akan diajak *interview* yaitu Edo, Allen dan Kemal yang ketiganya merupakan sama-sama nama samara. Untuk menggali wacana pada setiap diri partisipan, penelitian dilakukan dengan cara *interview* pada setiap partisipan laki-laki dengan triangulasi dalam bentuk *interview* kepada partisipan perempuan jika memungkinkan. Setelah *interview* selesai dilakukan, akan dilakukan *initial coding* dan mencari hal-hal yang masih bisa digali dalam *interview*. Setelah *interview* selesai dilakukan, peneliti akan melakukan analisis tematik yang mengacu pada panduan yang dibuat oleh Braun & Clarke pada tahun 2006. Proses ini melibatkan 6 langkah yaitu mengenali data, melakukan *initial coding*, membuat tema, melakukan review tema, melakukan penamaan tema dan memulai penulisan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik dibagi ke dalam 3 bab dengan tema besar, yaitu “Laki-laki itu Bebas Kekerasan?”, “Pelindung dan Penyelamat” dan “Melayani Pacar: Sebuah Komitmen terhadap *The One*?”. Ketiga tema besar ini, secara keseluruhan memiliki wacana besar yang kurang lebih sama, yaitu maskulinitas.

Pada tema pertama, “Laki-laki itu Bebas Kekerasan?” saya mencoba untuk menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran terhadap laki-laki merupakan suatu bentuk fenomena yang nyata terjadi, contohnya saja pada Edo yang mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan emosional dari pacarnya Gea, dari yang

sederhana seperti marah ketika Edo tidak menjemput Dea tepat waktu sampai ke yang paling kompleks, seperti ketika Gea marah dengan Edo, maka Gea akan merajuk dan tidak mau menemui Edo, membalas pesan dari Edo ataupun mengangkat telepon darinya. Setelah itu, Edo akan berusaha minta maaf dengan cara datang ke rumah Gea pukul 6 pagi, menunggu di samping kasur Gea dan meminta maaf saat dirinya sudah bangun. Selain Edo, ada juga Kemal yang mengaku bahwa dirinya tidak mengalami kekerasan, melainkan menjadi “budak cinta” selama dirinya dahulu berpacaran dengan Angel, Allen harus melakukan banyak hal setiap harinya untuk Angel, mulai dari menjemput Angel, menunggu selesai bersiap-siap, mengantarnya ke kelas, lalu mengajaknya jalan-jalan lagi dan menemaninya untuk telepon dan *video call* di malam hari, perilaku-perilaku ini bersifat abusif dan menyebabkan Allen mengalami lelah dan tidak mampu untuk mengimbangi antara kehidupan berpacaran dan kehidupan kuliahnya. Jika dilihat lagi, yang unik baik dari Edo maupun Allen, keduanya sama-sama tidak merasa mengalami kekerasan dan saya rasa disinilah wacana maskulinitas yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang pasti memiliki *power* dan tidak dapat mengalami kekerasan dari perempuan. Tema pertama ini saya akhiri dengan memperkenalkan partisipan saya yang ketiga yaitu Kemal. Jika paparan kedua peristiwa yang dialami oleh Edo dan Allen masih belum membuat kita yakin bahwa laki-laki juga dapat mengalami kekerasan terutama dalam ranah pacaran, maka Kemal mengalami kekerasan yang menurut saya cukup berbeda baik dari Edo maupun Allen. Kemal pernah mengalami kekerasan dalam bentuk perusakan terhadap properti seperti *handphonenya* dibanting dan mobilnya dirusak dengan benda tajam oleh pacarnya. Selain itu juga, Kemal juga ditabrak dengan mobil oleh pacarnya saat ini yaitu Indah. Semua peristiwa ini tidak terangkat ke permukaan dilatari oleh beberapa wacana maskulinitas, contohnya saja maskulinitas hegemoni yang memandang bahwa laki-laki merupakan makhluk yang kuat dan mampu baik secara fisik serta emosional dan juga maskulinitas romantis yang memiliki pandangan bahwa laki-laki juga mampu untuk mengerti apa yang menjadi kebutuhan perempuan.

Pada tema yang kedua, “Pelindung dan Penyelamat”, tema ini saya temukan pada partisipan saya yang pertama dan ketiga yaitu Edo dan Kemal. Walaupun berdasarkan wacana mengenai kekerasan sebenarnya mereka mengalami kekerasan, namun baik dalam Edo maupun Kemal kedua-duanya tetap bertahan dan bahkan untuk Edo, ia merasa bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Gea bukanlah kekerasan, namun ekspresi femininitas Gea atau jika tidak hal itu Gea lakukan karena Gea masih berada di masa transisi. Selain hal tersebut, saya melihat wacana yang cukup unik dalam diri Edo, yaitu wacana *daddyism*. *Daddyism* merupakan sebuah wacana dalam *Encyclopedia of Sex and Gender* yang dibuat oleh Fedwa Malti Douglas (2007). Dalam wacana ini *daddyism* merujuk pada laki-laki yang menjalin relasi romantis dengan perempuan yang lebih muda. Selain sesuai dengan Edo dan Gea yang secara usia lebih tua Edo 5 tahun, kata *daddy* dalam wacana ini sesuai dengan pemaknaan dari Edo bahwa ia menganggap dirinya sebagai orang tua dari Edo.

Pada Kemal, muncul pemaknaan yang berbeda lagi. Kemal memaknai bahwa dirinya merupakan orang yang benar-benar tahu bagaimana kondisi Indah (pacarnya), sebagai orang yang tahu bahwa Indah memiliki masalah keluarga yang belum terselesaikan, Kemal merasa Kemal harus tetap bertahan dan jika tidak, maka ia telah kalah karena menyerah disaat Indah (mungkin) telah mau berubah menjadi lebih baik. Saya menamai diskursus ini dengan nama diskursus pahlawan. Karena Kemal memaknai bahwa dirinya merupakan subjek pahlawan dengan praktek *power* yang tinggi dan bertugas menyelamatkan Indah dari masa lalunya.

Pada tema yang terakhir, yaitu “Melayani Pacar: Sebuah Komitmen terhadap *The One*?”, tema ini muncul pada ketiga partisipan, baik Edo, Allen maupun Kemal. Saya namai “*The One*” karena pada ketiga partisipan ini, muncul pemaknaan bahwa pacar mereka merupakan seseorang yang harus mereka pertahankan atau perlakukan dengan benar-benar serius dan penuh dengan komitmen. Pada Edo, dirinya menyatakan jika Gea merupakan perempuan yang ia ingin pacari lalu bawa terus ke pernikahan, sementara pada Kemal, apapun yang terjadi Kemal akan tetap terus bertahan apapun yang dilakukan oleh Indah karena ia merasa bahwa dirinyalah yang mengerti bagaimana situasi Indah dan

keluarganya saat ini, sementara pada Allen, Allen merasa bahwa Angel merupakan pacar yang harus ia beri komitmen dan keseriusan sehingga di awal-awal bulan pertama Allen terus mengabdikan keinginan Angel dan tanpa sadar membuatnya lelah serta tidak bisa mengimbangi kehidupan kuliahnya. Dari ketiga partisipan, Allen merupakan partisipan yang mampu untuk mengakhiri hubungannya dengan pacarnya dan lepas dari siklus kekerasan yang ia alami selama 3 bulan berpacaran dengan Angel. Perbedaan ini mungkin didasari adanya diskursus mengenai egalitarianism Allen bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus sama-sama saling memberikan *effort* atau usaha dalam menjalani hubungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui tema-tema yang muncul dalam penelitian, saya menyimpulkan bahwa baik kekerasan dalam pacaran terhadap laki-laki sebenarnya didominasi oleh diskursus maskulinitas, entah itu dalam bentuk diskursus maskulinitas hegemoni ataupun maskulinitas romantis yang dalam prakteknya mengekspektasikan laki-laki sebagai subjek dengan praktek *power* yang tinggi dalam semua ranah. Diskursus inilah yang menyebabkan mengapa laki-laki dapat mengalami kekerasan, terutama dari orang lain/perempuan yang menjadi orang terdekat laki-laki dan menganut diskursus tersebut. Sebagai pengembangan dari penelitian ini, saya menyarankan penelitian ini harus tetap dilanjutkan, jika bisa dalam bentuk *life-history* atau otobiografi untuk menaikkan kesadaran akademisi maupun masyarakat mengenai fenomena ini dan diskursus-diskursus seperti maskulinitas hegemoni dan maskulinitas lain yang mengekspektasikan laki-laki sebagai subjek dengan praktek *power* yang tinggi dapat di destablilasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: feminism and the subversion of identity*. New York: Routledge Press
- Braun, V. & Clarke, V. (2006) *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology* 3 (2), 77-101.
- Clark's Anti-Violence Education Program. (2009). *Facts about dating violence*. Diunduh pada tanggal 6 Juli 2018 pukul 13:34 dari https://www2.clarku.edu/offices/cave/pdf/DV_Fact_Sheet.pdf
- Darwin, M. (1999). *Maskulinitas: posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis*. University Gadjah Mada: Center for Population and Policy Studies
- Foucault, M. (1969). *The Archaeology of Knowledge*. New York: The Pantheon Books
- Foucault, M. (1975). *Discipline and Punishment*. New York: The Vintage Books
- Foucault, M. (1984). *The History of Sexuality*. New York: The Pantheon Books
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge: wacana kuasa/pengetahuan* (Y. Santosa, Trans). Yogyakarta: Narasi Pustaka-Promotea. (Karya asli diterbitkan tahun 1980)
- Gavey, N. (2013). *Just sex? the cultural scaffolding of rape*. New Zealand: Psychology Press
- Krug, E.G., Dahlberg, L.L., Mercy, J.A., Zwi, A.B. & Lazano, R. (2002) *World report on violence and health*. Geneva: World Health Organization
- Malti-Douglas, F. (2007). *Encyclopedia of sex and gender*. New York: Thomson Gale
- Stemple, L & Meyer, I.H. (2014). The sexual victimization of men in America: New Data Challenge Old Assumptions. *Am J Public Health* 104(6), 19-26
- Weiss, K.G., (2010). *Male sexual victimization: examining men's experiences of rape and sexual assault*. *West Virginia University* 12(3), 275-298
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology*. New York: McGraw-Hill